



ANALISIS PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI

Hardi Winarko¹, Lysa Lho²

^{1,2}Bahasa Mandarin, Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama

Email: hardiwinarko@gmail.com¹, lysallho@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 28 Agustus 2025

Revisi : 08 September 2025

Diterima : 04 Oktober 2025

Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran, Bahasa Mandarin, Nilai Akademik

Keywords:

Learning Strategies; Mandarin; Academic Performance

Korespondensi:

Hardi Winarko

Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama Pontianak

Email:

hardiwinarko@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Mandarin menjadi tantangan bagi siswa karena perbedaan sistem bahasa, terutama dalam pelafalan, kosakata, dan aksara. Kesulitan ini menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang tepat agar prestasi murid dapat ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan memahami strategi pembelajaran yang digunakan siswa kelas 9 SMP Santu Petrus dan pengaruhnya terhadap nilai. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis SPSS, data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan studi banding. Hasil menunjukkan strategi sosial adalah yang paling sering digunakan, sedangkan strategi kompensasi paling jarang digunakan. Siswa dengan nilai lebih tinggi cenderung menggunakan lebih banyak strategi belajar. Wawancara mengungkapkan bahwa siswa mengatasi kesulitan dengan Google Translate, menulis berulang, dan menonton film berbahasa Mandarin. Penelitian ini menyarankan siswa dengan nilai rendah memperbanyak penggunaan strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin. Temuan penelitian ini memberi implikasi pada peningkatan efektivitas pembelajaran Mandarin melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter siswa.

ABSTRACT

Learning Mandarin presents challenges for students due to differences in the language system, particularly in pronunciation, vocabulary, and characters. These difficulties require the use of appropriate learning strategies to improve students' academic performance. This study aims to understand the learning strategies used by 9th-grade students at SMP Santu Petrus and their effect on academic achievement. The study employed a quantitative method with data analysis using SPSS, and data were collected through questionnaires, interviews, and comparative studies. The results show that social strategies are the most frequently used, while compensation strategies are the least employed. High-achieving students tend to use more learning strategies. Interviews revealed that students address difficulties by using Google Translate, writing repeatedly, and watching Mandarin-language films. The study suggests that lower-achieving students increase the use of strategies to enhance their Mandarin proficiency. The findings have implications for improving the effectiveness of Mandarin learning through the selection of strategies tailored to students' individual characteristics.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan Tiongkok menjadikan bahasa Mandarin sebagai salah satu keterampilan penting di berbagai bidang global. Sebagai bahasa dengan jumlah penutur

terbanyak kedua di dunia, bahasa Mandarin semakin banyak dipelajari orang-orang, termasuk di Indonesia. Namun, bahasa ini memiliki tantangan tersendiri karena perbedaan tata bahasa, tulisan, dan empat nada yang



menentukan makna suatu kata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mampu menguasai keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Oxford (1990) mengklasifikasikan strategi pembelajaran bahasa ke dalam enam kategori: memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial. Hou (2020) menekankan strategi yang tepat dapat meningkatkan efisiensi belajar, sementara Wu Sina dalam Wang (2018) membuktikan strategi tertentu dapat meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara. Ling & Tong (2020) menemukan strategi metakognitif sangat berpengaruh pada kemampuan membaca, dan Green & Oxford (dalam Xia, 2022) menegaskan keberhasilan belajar bahasa kedua erat kaitannya dengan strategi yang dipilih.

Penelitian terdahulu juga memperkuat hal ini. Ina (2021) menemukan kesulitan utama mahasiswa adalah aksara Han, sedangkan penelitian lebih lanjut dari Ina dkk. (2022) menunjukkan strategi kognitif dan metakognitif banyak dipakai dalam mengatasi kendala kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Yu (2020) menemukan mahasiswa yang mempelajari bahasa Mandarin di Thailand dominan menggunakan strategi metakognitif, memori, sosial, dan kompensasi, sementara Zhou (2021) menemukan siswa sekolah dasar dan menengah di Thailand lebih banyak menggunakan strategi kompensasi.

Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada mahasiswa asing di Tiongkok atau siswa luar negeri dengan aksara sederhana. Penelitian mengenai siswa SMP di Indonesia yang belajar bahasa Mandarin dengan aksara tradisional

masih sangat terbatas. Akibat minimnya penelitian, strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa SMP Indonesia masih belum diketahui, sehingga siswa berpotensi menghadapi kesulitan dalam menguasai aksara tradisional. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis penggunaan berbagai strategi pembelajaran bahasa Mandarin dan hubungannya dengan nilai akademik siswa SMP yang mempelajari aksara tradisional, sesuatu yang belum diteliti dalam konteks Indonesia yang umumnya lebih mengenal aksara sederhana.

SMP Santu Petrus Pontianak merupakan sekolah yang menjadikan bahasa Mandarin dengan aksara tradisional sebagai mata pelajaran wajib. Namun, keterbatasan waktu belajar menyebabkan siswa menghadapi berbagai kesulitan dalam menguasai bahasa Mandarin. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada penggunaan strategi pembelajaran oleh siswa kelas 9 dan hubungannya dengan nilai akademik mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) strategi pembelajaran apa saja yang digunakan siswa kelas 9 SMP Santu Petrus dalam pembelajaran bahasa Mandarin dan (2) bagaimana pengaruh strategi pembelajaran yang digunakan terhadap nilai bahasa Mandarin siswa SMP Santu Petrus. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan siswa kelas 9 SMP Santu Petrus dalam mempelajari bahasa bahasa Mandarin dan (2) menganalisis pengaruh strategi pembelajaran bahasa mandarin terhadap nilai meta pelajaran bahasa Mandarin siswa kelas 9

SMP Santu Petrus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Mandarin di konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan objek dari penelitian ini adalah siswa kelas 9 SMP Santu Petrus, lokasi penelitian ini adalah di lingkungan sekolah SMP Santu Petrus. Penulis memilih siswa SMP Santu Petrus sebagai objek penelitian karena sekolah ini memiliki cukup banyak siswa yang berasal dari luar daerah dan mereka sebelumnya belum pernah belajar bahasa Mandarin di daerah asalnya.

Oleh karena itu, mereka sering mengalami kesulitan ketika mulai belajar bahasa Mandarin di jenjang SMP. Penulis memilih siswa kelas 9 sebagai objek penelitian karena mereka telah memiliki pengalaman belajar bahasa Mandarin selama dua tahun, sehingga setidaknya mereka sudah mulai memahami kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam proses belajar dan telah menemukan strategi yang sesuai untuk mengatasinya. Objek penelitian berasal dari kelas 9 dengan jumlah total 187 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, dan analisis perbandingan. Penulis menggunakan metode ini dengan tujuan untuk mengumpulkan data serta memahami lebih dalam strategi belajar yang digunakan oleh siswa kelas 9 SMP Santu Petrus serta pengaruh strategi belajar tersebut terhadap nilai akademik mereka.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori strategi pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Oxford. Teori tersebut mencakup berbagai strategi pembelajaran yang digunakan oleh siswa untuk menunjang dan meningkatkan proses belajar mereka. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Shutian Lining dalam penelitian serupa sebelumnya, kuesioner tersebut terdiri atas 49 butir pernyataan. Untuk menyesuainya dengan konteks penelitian ini, peneliti melakukan sedikit penyesuaian terhadap kuesioner tersebut. Dari total 187 responden, penulis berhasil mengumpulkan data kuesioner dari 169 siswa, setara dengan 93,37% dari jumlah total.

Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel secara bertingkat (*stratified sampling*) untuk memilih responden yang akan diwawancarai. Dalam hal ini, penulis membagi responden berdasarkan nilai atau hasil belajar bahasa Mandarin mereka ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah.

Setelah data dari kuesioner dikumpulkan, penulis melakukan analisis perbandingan berdasarkan nilai siswa. Untuk memperoleh data nilai tersebut, penulis telah menghubungi guru pelajaran terkait dan meminta data nilai rapor siswa dalam mata pelajaran bahasa Mandarin. Tujuan dari analisis perbandingan ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi belajar bahasa Mandarin yang digunakan siswa terhadap hasil belajar mereka.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan menghitung nilai rata-

rata menggunakan SPSS untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran bahasa Mandarin yang paling sering dan paling jarang digunakan oleh siswa. Penelitian ini juga melakukan uji korelasi guna mengetahui seberapa kuat pengaruh strategi belajar bahasa Mandarin terhadap prestasi akademik siswa. Selain itu, hasil kuesioner juga akan dibandingkan dengan nilai bahasa Mandarin siswa untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara strategi yang digunakan dengan prestasi belajar mereka, serta strategi mana yang paling efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kesulitan terbesar yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Mandarin, penulis menyediakan empat pilihan jawaban, yaitu nada, pelafalan, tata bahasa (*grammar*), dan penulisan *hanzi* pada bagian awal kuesioner. Dari 169 responden, sebagian besar siswa (64 orang) menganggap bahwa penulisan *hanzi* merupakan kesulitan terbesar dalam belajar bahasa Mandarin. Sementara itu, aspek yang paling sedikit dianggap sebagai kesulitan adalah pelafalan dengan hanya 22 siswa yang menyebutkannya sebagai tantangan utama. Urutan kesulitan belajar bahasa Mandarin dari yang paling tinggi hingga paling rendah adalah: penulisan *hanzi* (64 orang), tata bahasa/*grammar* (49 orang), nada (34 orang), dan pelafalan (22 orang).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa dengan nilai tinggi menganggap bahwa kesulitan atau tantangan terbesar dalam belajar bahasa Mandarin terletak pada keterampilan berbicara, khususnya dalam hal

nada, pelafalan, dan juga penulisan *hanzi*. Untuk mengatasi masalah ini, mereka menggunakan berbagai metode, seperti lebih banyak berlatih berbicara dan mendengarkan, menggunakan aplikasi seperti *Google Translate*, serta bertanya langsung kepada guru. Selain itu, terdapat satu siswa dengan nilai tinggi yang menganggap tata bahasa/*grammar* sebagai bagian tersulit dalam belajar bahasa Mandarin, dan siswa tersebut biasanya mengatasinya dengan banyak latihan membuat kalimat.

Sementara itu, dari sisi siswa dengan nilai sedang, sebanyak empat orang di antaranya menyatakan bahwa kesulitan terbesar mereka adalah dalam menulis dan mengingat *hanzi*. Untuk mengatasi tantangan ini, mereka memilih belajar secara bertahap dan melakukan banyak latihan menulis. Selain itu, satu siswa mengalami kesulitan dalam aspek nada dan biasanya menggunakan *Google Translate* untuk meniru pengucapan.

Siswa dengan nilai rendah menghadapi tantangan yang lebih beragam, meliputi penulisan aksara, nada, pelafalan, terjemahan, hingga tantangan internal seperti sulitnya berkonsentrasi saat belajar. Semua siswa dengan nilai rendah sepakat bahwa banyak berlatih dan rajin mencatat merupakan cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Hasil wawancara dengan dua orang guru juga mengungkapkan tantangan utama yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Mandarin. Kedua guru tersebut menilai bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi siswa adalah masalah minat belajar. Banyak siswa menganggap bahwa bahasa Mandarin tidak

penting dan tidak memiliki kegunaan praktis bagi mereka sehingga kurang memberikan perhatian terhadap mata pelajaran ini. Namun, menurut pengalaman Guru 2, banyak siswa yang awalnya tidak tertarik dengan bahasa Mandarin akhirnya menyesal di kemudian hari. Untuk mengatasi kendala ini, kedua guru tersebut menerapkan pendekatan yang sama, yaitu memotivasi siswa dan menggunakan metode pengajaran yang lebih menarik guna meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian ini didasarkan pada teori strategi pembelajaran bahasa yang dikemukakan oleh Oxford, strategi-strategi itu diantaranya strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Untuk mengetahui jenis strategi pembelajaran bahasa Mandarin yang digunakan oleh siswa kelas 9 SMP Santu Petrus, penulis menggunakan program SPSS untuk menghitung nilai rata-rata dari setiap jenis strategi pembelajaran bahasa Mandarin yang digunakan oleh siswa. Pengolahan data dalam bagian ini akan berfokus pada analisis nilai maksimum, minimum, dan rata-rata dari data yang telah dikumpulkan. Perhitungan nilai rata-rata dimaksudkan untuk mengetahui frekuensi penggunaan suatu strategi pembelajaran oleh siswa kelas 9 SMP Santu Petrus.

Penelitian ini menggunakan standar nilai rata-rata yang dikemukakan oleh Oxford untuk mengukur frekuensi penggunaan strategi pembelajaran bahasa Mandarin oleh siswa kelas 9 SMP Santu Petrus. Adapun standar penilaian dari Oxford adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Rata-Rata Oxford (1990)

No	Rata-Rata	Kategori
1	1.0 – 1.4	Tidak Pernah Digunakan
2	1.5 – 2.4	Jarang Digunakan
3	2.5 – 3.4	Kadang-Kadang Digunakan
4	3.5 – 4.4	Sering Digunakan
5	4.5 – 5.0	Selalu Digunakan

Berikut adalah hasil perhitungan rata-rata penggunaan strategi pembelajaran bahasa Mandarin pada siswa kelas 9 SMP Santu Petrus:

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Penggunaan Strategi Pembelajaran Bahasa Mandarin

Jenis Strategi	N	Min	Max	Rata-Rata
Memori	169	1	5	2.981
Kognitif	169	1	5	2.942
Kompensasi	169	1	5	2.677
Metakognitif	169	1	5	3.051
Afektif	169	1	5	2.937
Sosial	169	1	5	3.196
Rata-Rata Akhir	169	1	5	2.964

Berdasarkan data dari tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan strategi pembelajaran bahasa Mandarin oleh siswa kelas 9 SMP Santu Petrus adalah sebesar 2,964. Keenam jenis strategi pembelajaran bahasa Mandarin memiliki skor di atas 2,4, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap strategi tersebut pernah digunakan oleh para siswa meskipun frekuensinya tidak terlalu tinggi, hal ini menunjukkan bahwa strategi-strategi tersebut tetap diterapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan standar nilai rata-rata yang dikemukakan oleh Oxford, dapat dipastikan bahwa strategi-strategi yang digunakan oleh siswa kelas 9 SMP Santu Petrus dalam pembelajaran bahasa Mandarin termasuk dalam kategori "kadang-kadang digunakan". Strategi tersebut meliputi strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi

metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Jika diurutkan berdasarkan tingkat penggunaan dari yang tertinggi hingga terendah, urutannya adalah: strategi sosial (rata-rata: 3,196), strategi metakognitif (rata-rata: 3,051), strategi memori (rata-rata: 2,981), strategi kognitif (rata-rata: 2,942), strategi afektif (rata-rata: 2,937), dan yang terakhir adalah strategi kompensasi (rata-rata: 2,677).

Dari data dalam tabel 2, dapat dilihat bahwa strategi sosial memiliki nilai rata-rata tertinggi. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung lebih memilih strategi sosial dalam pembelajaran bahasa Mandarin karena mereka lebih senang belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk belajar dari orang yang memiliki kemampuan bahasa Mandarin yang lebih baik. Oxford (1990) menyebutkan bahwa strategi sosial membantu siswa belajar bahasa melalui interaksi seperti bertanya, bekerja sama, atau berkomunikasi langsung. Dalam konteks belajar bahasa asing, strategi sosial dianggap efektif karena bahasa itu sendiri bersifat komunikatif. Maka wajar bila siswa lebih sering memakai strategi sosial dibanding strategi lain, sebab mereka merasa langsung berlatih bahasa dalam situasi nyata.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam ketiga kelompok siswa (nilai tinggi, sedang, dan rendah), masing-masing terdapat dua siswa yang mengaku tidak memiliki strategi khusus untuk membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar bahasa Mandarin. Di antara siswa dengan nilai tinggi, ada yang menggunakan metode mengenali dan

menghafal komponen radikal untuk mengingat aksara Mandarin, ada pula yang mengandalkan komunikasi menggunakan bahasa Mandarin serta manajemen waktu belajar yang baik untuk mengatasi kesulitan. Siswa dengan nilai sedang menilai bahwa belajar dari penutur asli atau orang yang lebih fasih berbahasa Mandarin, serta menonton film dan video pembelajaran berbahasa Mandarin di media sosial, merupakan strategi belajar yang efektif. Sementara itu, siswa dengan nilai rendah menggunakan strategi seperti bertanya kepada teman, belajar sambil mendengarkan musik, dan mencoba menebak jawaban ketika menghadapi kesulitan saat ujian sebagai cara untuk mengatasi hambatan belajar. Menurut teori Oxford (1990), strategi ini termasuk strategi sosial dan afektif, namun cenderung kurang efektif jika tidak dikolaborasi dengan strategi kognitif yang lebih mendalam seperti latihan soal atau penggunaan kosakata secara aktif. Hal ini dapat menjelaskan mengapa siswa yang hanya mengandalkan strategi tersebut cenderung memiliki nilai lebih rendah dibanding siswa yang menggunakan beragam strategi belajar.

Selain strategi pembelajaran yang dipilih oleh siswa sendiri, penulis juga melakukan wawancara pada 2 guru bahasa Mandarin dan menemukan bahwa para guru turut memberikan beberapa saran strategi pembelajaran bahasa Mandarin yang dinilai efektif. Guru 1 dan Guru 2 sama-sama menyarankan agar siswa belajar bahasa Mandarin melalui lagu-lagu berbahasa Mandarin. Seperti yang disampaikan Guru 1, "Saya biasanya sering menyarankan mereka untuk lebih banyak membaca, menonton film

berbahasa Mandarin, atau bahkan mengubah pengaturan bahasa pada game mereka ke menjadi bahasa Mandarin. Saya juga sering menyarankan mereka menggunakan aplikasi seperti Duolingo untuk belajar." Guru 1 juga memberikan saran tambahan seperti lebih banyak membaca, menonton film berbahasa Mandarin, mengatur pengaturan bahasa pada *video game* ke dalam bahasa Mandarin, serta menggunakan aplikasi pembelajaran seperti Duolingo. Sementara itu, Guru 2 lebih menekankan pada penyesuaian strategi dengan minat siswa. Ia menyatakan, "Kalau saya tahu anak itu suka dengar lagu, maka saya akan merekomendasikan lagu Mandarin. Jika saya tahu mereka lebih suka nonton video, saya *share* video pembelajaran yang sesuai. Dengan begitu mereka lebih bersemangat belajar." Guru 2 sering merekomendasikan video yang cocok dijadikan sebagai bahan belajar. Selain itu, Guru 2 juga menyesuaikan saran strategi belajar berdasarkan minat siswa. Misalnya hanya menyarankan metode belajar melalui lagu Mandarin kepada siswa yang memang gemar mendengarkan lagu.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kedua guru tidak hanya menyarankan strategi umum, tetapi juga menekankan perlunya penyesuaian strategi belajar sesuai dengan minat masing-masing siswa.

Penulis ingin mengetahui pengaruh dan hubungan antara penggunaan strategi pembelajaran bahasa Mandarin dengan nilai bahasa Mandarin siswa kelas 9 SMP Santu Petrus. Oleh karena itu, penulis menggunakan perangkat lunak SPSS untuk melakukan uji korelasi. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan metode uji korelasi Spearman (Spearman's Rank Correlation). Penulis menilai kekuatan hubungan antara strategi pembelajaran bahasa Mandarin dengan hasil belajar siswa melalui koefisien korelasi dan tingkat signifikansi.

		学习策略	学习成绩
Spearman's rho	学习策略	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.402**
		N	169
学习成绩	学习策略	Correlation Coefficient	.402**
		Sig. (2-tailed)	<.001
		N	169

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1. Hasil Uji Korelasi Spearman

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,402. Berdasarkan standar klasifikasi kekuatan korelasi yang dikemukakan oleh De Vaus dalam Elmande (2016), data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara penggunaan strategi pembelajaran bahasa Mandarin dengan nilai siswa. Hasil uji juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,001. Nilai Sig. yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel, dalam hal ini antara penggunaan strategi pembelajaran dan nilai siswa.

Hubungan ini dapat dijelaskan dengan teori strategi pembelajaran bahasa dari Oxford (1990), yang menyatakan bahwa penggunaan strategi belajar berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa karena strategi membantu siswa mengatur, memproses, dan mengingat materi dengan lebih efektif. Semakin banyak dan beragam strategi yang digunakan siswa, semakin besar kemungkinan mereka memahami materi dan

mencapai hasil akademik yang lebih baik. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Yu (2020) yang menemukan bahwa penggunaan strategi metakognitif dan memori berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berbahasa pada pembelajar asing di Tiongkok. Oleh karena itu, hubungan signifikan yang ditemukan menunjukkan bahwa variasi strategi belajar memang berdampak pada pencapaian nilai siswa.

Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa tingkat kepercayaan (*confidence level*) dari hasil uji ini adalah 99%. Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai signifikansi (Sig.) yang ditampilkan oleh hasil SPSS, yaitu 0,01 (yang berarti tingkat kemungkinan kesalahan sebesar 1%). Ini menunjukkan bahwa hasil uji menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan strategi pembelajaran dan nilai belajar dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, atau dengan kata lain, kemungkinan kesalahan ada yang sangat rendah.

Untuk mengetahui pengaruh dan hubungan penggunaan setiap strategi pembelajaran bahasa Mandarin terhadap siswa dengan nilai yang berbeda, penulis menghitung nilai rata-rata penggunaan setiap jenis strategi pembelajaran. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan nilai mereka: Kelompok A, B, dan C. Klasifikasi penilaian ini didasarkan pada standar penilaian yang digunakan oleh SMP Santu Petrus.

Tabel 3. Standar Predikat SMP Santu Petrus

No	Rata-Rata	Kategori
1	90 - 100	A
2	80 - 89	B
3	71 - 79	C

Tabel 4. Pembagian Kelompok Berdasarkan Nilai Siswa

No	Kelas	Nilai A	Nilai B	Nilai C
1	9A	10	8	20
2	9B	9	11	17
3	9C	7	3	26
4	9D	3	2	24
5	9E	4	2	23
Total		33	26	110

Berdasarkan data dari tabel 4, diketahui bahwa di kelas 9A terdapat 10 siswa yang termasuk dalam Kelompok A, 8 siswa dalam Kelompok B, dan 20 siswa dalam Kelompok C. Di kelas 9B, terdapat 9 siswa di Kelompok A, 11 siswa di Kelompok B, dan 17 siswa di Kelompok C. Di kelas 9C, terdapat 7 siswa di Kelompok A, 3 siswa di Kelompok B, dan 26 siswa di Kelompok C. Di kelas 9D, terdapat 3 siswa di Kelompok A, 2 siswa di Kelompok B, dan 23 siswa di Kelompok C. Terakhir, di kelas 9E terdapat 4 siswa di Kelompok A, 2 siswa di Kelompok B, dan 23 siswa di Kelompok C.

Secara keseluruhan, jumlah siswa dalam Kelompok A adalah 33 orang, jumlah siswa dalam Kelompok B adalah 26 orang, sedangkan jumlah terbanyak terdapat pada Kelompok C, yaitu sebanyak 110 orang.

Tabel 5. Rata-Rata Penggunaan Strategi Berdasarkan Nilai Siswa

No	Jenis Strategi	Nilai A	Nilai B	Nilai C
1	Memori	3.789	3.213	2.778
2	Kognitif	3.495	3.066	2.755
3	Kompensasi	2.895	2.728	2.601
4	Metakognitif	3.604	3.341	2.820
5	Afektif	3.206	3.281	2.790
6	Sosial	3.630	3.364	3.028
Total		3.436	3.165	2.795

Berdasarkan data pada tabel 5, rata-rata penggunaan strategi pembelajaran tertinggi terdapat pada Kelompok A (rata-rata: 3,436), diikuti oleh Kelompok B (rata-rata: 3,165), dan terendah pada Kelompok C (rata-rata: 2,795).

Strategi yang paling sering digunakan oleh siswa Kelompok A, berdasarkan urutan rata-rata dari yang tertinggi ke terendah, adalah: strategi memori (rata-rata: 3,789), strategi sosial (rata-rata: 3,630), strategi metakognitif (rata-rata: 3,604), strategi kognitif (rata-rata: 3,495), strategi afektif (rata-rata: 3,206), dan yang paling rendah adalah strategi kompensasi (rata-rata: 2,895).

Siswa di Kelompok B paling sering menggunakan strategi berikut, secara berurutan: strategi sosial (rata-rata: 3,364), strategi metakognitif (rata-rata: 3,341), strategi afektif (rata-rata: 3,281), strategi memori (rata-rata: 3,213), strategi kognitif (rata-rata: 3,066), dan yang terakhir strategi kompensasi (rata-rata: 2,728).

Sementara itu, siswa Kelompok C paling sering menggunakan strategi: strategi sosial (rata-rata: 3,028), strategi metakognitif (rata-rata: 2,820), strategi afektif (rata-rata: 2,790), strategi memori (rata-rata: 2,778), strategi kognitif (rata-rata: 2,755), dan yang paling rendah adalah strategi kompensasi (rata-rata: 2,601).

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan strategi pembelajaran bahasa Mandarin di ketiga kelompok berada di atas angka 2,5. Ini berarti bahwa semua strategi pernah digunakan oleh siswa meskipun ada

beberapa strategi yang digunakan dengan frekuensi lebih rendah.

Data juga menunjukkan bahwa siswa dari Kelompok A yang memiliki nilai lebih tinggi menggunakan lebih banyak strategi pembelajaran bahasa Mandarin, diikuti oleh Kelompok B, dan terakhir Kelompok C. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Mandarin; semakin banyak strategi yang digunakan, semakin baik pula nilai yang didapatkan oleh siswa.

Hasil wawancara terhadap 15 siswa menunjukkan bahwa hampir separuh dari mereka tidak memiliki strategi pembelajaran bahasa Mandarin yang spesifik untuk meningkatkan nilai mereka (masing-masing kelompok terdapat 2 siswa). Di antara siswa dengan nilai tinggi, beberapa menyebutkan bahwa mereka meningkatkan kemampuan dan hasil belajar bahasa Mandarin melalui banyak mendengarkan, menulis, berlatih, menonton acara TV China, serta belajar dengan lebih giat. Siswa dengan nilai sedang menggunakan strategi seperti lebih banyak latihan menulis huruf Mandarin dan mendengarkan, menambah durasi belajar, bertanya kepada orang di sekitar, memperbanyak latihan berbicara, serta menulis ulang huruf Mandarin secara berulang-ulang. Siswa dengan nilai rendah mencoba meningkatkan nilai mereka dengan belajar lebih sungguh-sungguh, sering meninjau kembali materi pelajaran, dan menggunakan metode belajar bertahap.

Menanggapi hal ini, penulis juga melakukan wawancara lanjutan dengan para guru. Guru 1 menjelaskan bahwa jika

pengajaran dilakukan dengan cara yang lebih diminati oleh siswa, maka mereka akan lebih tertarik untuk mencoba, dan hasil belajarnya pun akan meningkat. Demikian pula Guru 2 yang berpendapat bahwa jika siswa menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan minat mereka, maka mereka akan menunjukkan kemajuan yang lebih baik. Misalnya, belajar bahasa Mandarin melalui lagu-lagu berbahasa Mandarin dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara lebih efektif.

Guru 1 mengungkapkan bahwa saat ini siswa cenderung tidak mau belajar di rumah, sehingga guru memilih menggunakan metode pengajaran yang disukai siswa, dan siswa pun menganggapnya sebagai strategi efektif untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat O'Malley & Chamot (1990) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks dan preferensi siswa agar lebih efektif.

Guru 2 menilai bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi pembelajaran antara siswa dari berbagai tingkat capaian nilai. Siswa dengan nilai rendah umumnya kurang peduli terhadap proses belajar, sehingga jarang atau bahkan sama sekali tidak menggunakan strategi pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan nilai tinggi cenderung menggunakan lebih banyak strategi pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan Oxford (1990) yang menyatakan bahwa semakin bervariasi strategi yang digunakan, semakin besar peluang keberhasilan akademik. Penelitian Ina dkk. (2022) juga mendukung

bahwa strategi metakognitif dan kognitif lebih banyak digunakan oleh mahasiswa dengan capaian tinggi, sedangkan siswa dengan capaian rendah cenderung minim strategi. Dengan demikian, wawancara ini memperkuat bukti empiris bahwa variasi strategi belajar yang digunakan oleh murid memiliki kontribusi terhadap perbedaan capaian akademik mereka.

SIMPULAN

Penelitian menemukan bahwa siswa kelas 9 SMP Santu Petrus menggunakan enam jenis strategi pembelajaran bahasa Mandarin, dengan nilai rata-rata sebesar 2,964, hal ini menunjukkan bahwa strategi tersebut digunakan dalam kategori "kadang-kadang digunakan". Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang paling sering digunakan oleh siswa adalah strategi sosial, sedangkan strategi yang paling jarang digunakan adalah strategi kompensasi. Urutan penggunaan strategi pembelajaran berdasarkan rata-rata dari yang paling sering hingga yang paling jarang adalah: strategi sosial, strategi metakognitif, strategi memori, strategi kognitif, strategi afektif, dan strategi kompensasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi "sedang" antara penggunaan strategi belajar dan nilai siswa dan siswa yang menggunakan lebih banyak strategi memiliki nilai yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Hou (2016) yang menyatakan bahwa semakin banyak strategi pembelajaran bahasa Mandarin yang digunakan siswa, maka semakin baik pula nilai mereka.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa jika pengajaran dilakukan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan minat siswa, maka siswa akan lebih tertarik untuk belajar. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Mandarin. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi dan mencari metode pengajaran yang menyenangkan. Penggunaan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan minat siswa juga dapat meningkatkan minat dan hasil belajar mereka dalam bahasa Mandarin.

DAFTAR RUJUKAN

- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Statistika*, 6(2), 166–171. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Chong, G. L., & Teoh, J. T. (2018). Pola penggunaan strategi pembelajaran bahasa dan hubungannya dengan pencapaian pelajar dalam kelas bahasa Mandarin. *ESTEEM Journal of Social Sciences and Humanities*, 2, 1–13. <https://ejssh.uitm.edu.my>
- Elmande, Y. (2016). *Statistik sosial*. Universitas Mercu Buana.
- Hou, D. (2020). 意大利高中汉语学习者学习策略调查研究 [A study on Chinese language learning strategies of Italian high school students]. *汉语学习 (Chinese Language Learning)*, (2), 66–75.
- Ina, B. (2021). Analisis kesulitan belajar aksara Han mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Untan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra (JP-Bastra)*, 6(1), 12–23. <https://doi.org/10.26418/jp-bastra.v6i1.47556>
- Ina, B., Khiong, B. Y., & Afrimonika, Y. (2022). Strategi pembelajaran bahasa Mandarin pada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 92–101. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i1.43267>
- Oxford, R. L. (1989). Use of language learning strategies: A synthesis of studies with implications for teacher training. *System*, 17(2), 235–247. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(89\)90036-5](https://doi.org/10.1016/0346-251X(89)90036-5)
- O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139524490>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research methods for business: A skill-building approach* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Wang, L. (2018). 学习策略与成绩的关系 [The relationship between learning strategies and achievement]. *考试周刊 (Examination Weekly)*, (92), 78–79.
- Xia, W. (2022). 来华留学生汉语学习策略多维度探析 [A multidimensional analysis of Chinese language learning strategies among international students in China]. *科技视界 (Science & Technology Vision)*, (30), 160–162. <https://doi.org/10.19694/j.cnki.issn2095-2457.2022.30.48>
- Yu, X. (2020). 来华泰国政府官员汉语学习策略调查与分析 [A survey and analysis of Chinese learning strategies of Thai government officials in China]. *海外华文教育 (Overseas Chinese Education)*, 58(1), 129–138.
- Zhou, M. (2021). 泰国学习者汉语学习策略使用情况调查——以泰国北部中小學生为例 [A survey on Chinese learning strategy use among Thai learners: A case study of primary and secondary students]

in Northern Thailand]. *Journal of Suihua University*, 41(5), 82–84.

